

Pendidikan Dasar pada Daerah Tertinggal (Studi di SDN Inpres Kecil Salena Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Sulawesi Tengah)

Basic Education in Disadvantaged Areas (Study at SDN Inpres Kecil, Salena, Buluri Village, Ulujadi District, Central Sulawesi)

¹Kuliawati*, ²Radjasa

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: kuliawati28928@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan di SDN Inpres Kecil Salena Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Palu Sulawesi Tengah yang merupakan salah satu daerah terpencil dan terasing. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Pertama, kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini. Kedua, bagaimana sumber daya manusia di sekolah ini. Ketiga, bagaimana karakter dan budaya di sekolah ini. Keempat, bagaimana peningkatan religiusitas masyarakat. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui permasalahan pendidikan yang terjadi di daerah terpencil. Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan di SDN Inpres Kecil Salena Palu Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang meliputi kurikulum yang berlaku di sekolah, mengamati sumber daya manusia di sekolah, mengamati karakter dan budaya serta peningkatan religiusitas masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah pada aspek pertama kurikulum. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP, belum sepenuhnya kurikulum KTSP diterapkan di sekolah, guru-guru belum memahami pengembangan silabus sehingga menyalin silabus dari sekolah lain, terkadang mengajar tidak berdasarkan RPP yang disusun. Pada aspek sumber daya manusia, di SDN inpres Kecil Salena sumber daya manusia belum memenuhi standar karena 1 Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2 Dosen Pembimbing Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Guru Madrasah banyak yang mengajar tidak sesuai jurusannya. Langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melakukan manajemen sumber daya manusia. Pada aspek karakter dan budaya. Masyarakat Salena memiliki karakter yang unik, kasar, kurang peduli. Aspek budaya, yaitu agama, bahasa, suku, adat. Aspek yang terakhir adalah peningkatan religiusitas masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Daerah Tertinggal

Abstract

This research is focused on SDN Inpres Kecil Salena Buluri Subdistrict Ulujadi Palu District of Central Sulawesi which is one of isolated and remote areas. The formulation of the problem in this research is First, what curriculum used in this school. Second, how is human resources in this school. Third, how the character and culture in this school. Fourth, how to increase the religiosity of society. This research is very important to do because it can know the problems of education that occurred in remote areas. This research is qualitative conducted at SDN Inpres Kecil Salena Palu Central Sulawesi. This research is conducted by the author by way of observation, interview and documentation covering curriculum applicable in school, observing human resources at school, observing character and culture and increasing religiosity of society. The result of this research is on the first aspect of the curriculum. Curriculum used is KTSP, not fully curriculum KTSP implemented in schools, teachers have not understood the development of syllabus so that copy syllabus from other schools, sometimes teaching not based on the RPP is prepared. In the aspect of human resources, in SDN Inpres Kecil Salena human resources have not met the standards because many who teach not according to the department. The steps taken by the principal to improve human resources is to manage human resources. On aspects of character and culture. Salena community has a unique character, rough, caring less. Cultural aspects, namely religion, language, ethnicity, custom. The last aspect is the increased religiosity of society.

Keywords: Basic Education, Disadvantaged Regions

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang luas dan terdiri atas ribuan pulau serta beragamnya kekayaan adat yang dimiliki beserta suku-suku di dalamnya membuat sebagian warga tersebut tidak dapat menikmati proses pendidikan dan fasilitas lainnya yang diberikan oleh pemerintah kepada anak bangsa. Harus diakui juga bahwa faktor sarana dan prasarana penghubung seperti jalan, jembatan dan lain sebagainya memberikan pengaruh terhadap kurangnya akses yang dapat dirasakan oleh penduduk di daerah terpencil (1).

Masyarakat-masyarakat di daerah tertinggal yang ada di Indonesia secara spasial atau geografis terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada, begitu juga mereka secara sistem berada di pinggir atau bersifat marjinal, yaitu mereka secara de jure atau legal formal masuk ke dalam dan merupakan bagian dari sistem nasional Indonesia tetapi secara kenyataan atau de faktor mereka berada di pinggiran atau bahkan ada yang berada di luar jangkauan sistem nasional tersebut. Karena itu tidak mengherankan kalau salah satu ciri utama yang menjadi acuan bagi identitas warga masyarakat terasing itu, yang muncul dalam interaksi mereka dengan para warga masyarakat lainnya adalah keterbelakangan dan/atau kemiskinan mereka.

Hambatan geografis menjadi persoalan dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu di seluruh Indonesia (2). Pendidikan adalah kekuatan pendorong bagi pembangunan sosial dan ekonomi di setiap Negara (3). Oleh karenanya, sangatlah penting untuk menemukan cara-cara baru untuk menyediakan pendidikan yang bermutu, mudah diakses, dan terjangkau bagi semuanya. Melalui pendidikan dapat dilakukan suatu proses sosial dalam masyarakat untuk menuju pada peningkatan kualitas hidup yang mencakup semakin meningkatnya equality, kebebasan, dan kemampuan mengendalikan lingkungan. Melalui pendidikan dapat ditingkatkan kualitas kesehatan dan intelektualitas individu sehingga mereka daya saingnya semakin meningkat pula (4).

Tiga tantangan besar pendidikan di Indonesia adalah akses pendidikan bagi semua orang, kualitas pendidikan yang belum merata, dan alokasi anggaran dan keseriusan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan (5). Dalam realitanya terdapat sebuah perbedaan pengelolaan pendidikan antara daerah tertinggal dan perkotaan. Hal ini terlihat dari segi pembangunan infrastruktur serta ketersediaan tenaga pengajar yang kurang di bagian daerah tertinggal dibanding perkotaan. Hal ini di buktikan hampir rata-rata pendidikan baik itu dari segi tenaga pengajar dan inspratruktur yang dibutuhkan sangat kurang di daerah tertinggal dibandingkan daerah perkotaan. Tentu hal ini menjadi sebuah persoalan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan pada daerah- daerah tertinggal ataupun daerah terpencil.

SDN Inpres Salena yang berada di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu, yang dimana jarak tempuh untuk menuju kesekolah tersebut sekitar 8 KM dari perkotaan, dan akses menuju kesana sangat meprihatinkan. Sedangkan apabila ditinjau dari aspek kurikulum dan kebijakannya sekolah ini belum menerapkan secara optimal, karena kondisi masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat dan budayanya. Namun, kondisi tersebut tidak menjadi penghambat perkembangan sekolah ini. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa perkembangan pendidikan di Suku terasing khususnya di SDN Inpres Salena sudah memiliki kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari para lulusan SDN Inpres Salena yang mampu bersaing dengan lulusan SDN di wilayah perkotaan bagi mereka yang sudah melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti menemukan begitu pentingnya kesetaraan pendidikan tanpa harus membedakan antara suku masyarakat perkotaan dan suku terasing khususnya di SDN Inpres Salena. Inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan sebuah penelitian Pendidikan Dasar pada Daerah Tertinggal di SDN Inpres Kecil Salena.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (6). Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Tempat penelitian ini adalah SD Inpres Kecil Salena Kelurahan Buluri Kecamatan

Ulujadi Kota Palu. Penelitian ini dilakukan pada Pihak sekolah SDN Inpres Salena, Masyarakat serta Siswa SD Inpres Kecil Salena sebagai subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pertama, data yang diperoleh dari narasumber atau informan. Kedua, data yang di peroleh dari tempat dan peristiwa. Ketiga, data yang diperoleh dari dokumen resmi atau arsip.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan (7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kurikulum

Secara umum pelaksanaan kurikulum pada SDN Inpres Kecil Salena menggunakan kurikulum dari pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa dan lingkungan.

Dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di SDN Inpres Kecil Salena ini setelah diungkap dari informan kepala sekolah dan guru dalam penerapannya di dalam tugasnya belum menghasilkan suatu hasil yang diharapkan karena sekolah ini berada di pelosok dan pegunungan sehingga banyak kendala-kendala yang dihadapi.

Struktur kurikulum yang disusun menggunakan kurikulum pemerintah yang disusun dan diikuti siswa selama enam tahun. Adapun struktur kurikulum yang terdapat di SDN Inpres Kecil Salena memuat 11 mata pelajaran yang terdiri dari 9 mata pelajaran inti dan 2 mata pelajaran muatan lokal. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit, Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Mata pelajaran dan alokasi waktu di SDN Inpres Kecil Salena sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi kesiapan guru, kesiapan siswa dan keterbatasan yang ada di SDN Inpres Kecil Salena mengalami kendala, karena guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan keahlian sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak dapat mengembangkan mata pelajaran yang mereka ajarkan, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum di SDN Inpres Kecil Salena maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, sebagian dari tenaga pengajar di SD Inpres Kecil Salena belum bisa mandiri dalam pengembangan kurikulum. Keadaan guru suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena guru merupakan figure bergerak yang aktivitasnya selalu dimonitoring dan diperhatikan oleh murid. Oleh karena itu salah satu faktor untuk menunjang keberhasilan program pendidikan di sebuah lembaga diperlukan tenaga-tenaga edukatif yang berkompetensi tinggi. Dengan demikian latar belakang seorang guru itu akan mewarnai proses belajar mengajar di sekolah yang bersangkutan. Guru-guru di SD Inpres Kecil Salena ada yang berstatus guru kelas dan ada yang berstatus guru mata pelajaran. Hampir semua guru tidak sesuai dengan jurusannya waktu kuliah dulu, sehingga berdampak dalam mengembangkan kurikulum belum bisa mandiri. Contohnya, guru PAI masi mengajar Bahasa Indonesia.

Kedua, dalam KTSP guru dituntut untuk melaksanakan penilaian secara mandiri atau berkelanjutan, namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mampu melaksanakannya. Ada pun yang menjadi penghambat adalah dalam proses penilaian tersebut peserta didik memiliki karakter yang berbeda sehingga dalam menentukan atau menilai akhlakunya mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi satu persatu.

Ketiga, dalam KTSP guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti: metode *inquiry*, *discovery*, *contextual*, *problem solving* dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang cukup serius

seperti terbatasnya dana, waktu, tenaga serta sarana dan prasarana sehingga penggunaan metode selama ini belum bisa optimal.

Keempat, banyak murid yang belum siap belajar dan membagi waktu karena latar belakang mereka yang tinggal di pelosok yang tidak terbiasa untuk belajar sendiri dan serius. Selain masalah yang disebutkan di atas penulis juga menemukan masalah lain yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan kurikulum, diantaranya kepedulian orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk mengenyam pendidikan sehingga banyak anak yang tidak serius untuk sekolah.

Proses Pendidikan

Dalam proses pembelajaran agar maksimal SDN Inpres Kecil Salena telah membuat kriteria bagi seorang guru. Kriteria itu meliputi sabar dan ikhlas dalam mengabdikan karena sekolah ini berada di daerah terpencil, sehat jasmani dan rohani, serta mau mengabdikan.

Seorang guru harus disiplin karena akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru SDN Inpres Kecil Salena dikatakan disiplin bila setiap guru harus hadir setiap hari meskipun tidak ada jadwal mengajar, setiap pagi melaksanakan apel pagi, guru bergiliran piket dan memimpin apel pagi, ada perwakilan dari guru untuk memberikan nasehat kepada murid ketika apel setiap hari, setiap hari guru harus shalat dzuhur bersama murid di sekolah, sebelum selesai pelajaran tidak dibenarkan melakukan kegiatan lain kecuali yang sangat penting dan diizinkan oleh guru, guru harus rapi dan sebelum pulang tanda tangan kehadiran.

Mengatur peserta didik sebelum masuk keruangan agar rapi dan bersih karena ada sebagian peserta didik yang datang belum mandi sehingga guru harus memandikan peserta didik tersebut setelah itu baru mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran masih ada peserta didik yang masih datang ke sekolah membawa daun sirih untuk dimakan seperti permen, guru dengan sabar memberikan arahan kepada murid tersebut agar memakan sirih tersebut pada saat jam istirahat, karena untuk melarang mereka tidak membawa daun sirih itu masih sulit karena sudah kebiasaan mereka mengunyah sirih.

Kebiasaan peserta didik SDN inpres Salena mereka datang ke sekolah tidak menggunakan sepatu. nanti sampai di halaman sekolah baru mereka pakai alas kaki mereka agar cepat sampai karena mereka terbiasa tidak memakai alas kaki.

Sumber Daya Manusia

Faktor sumber daya manusia memegang peranan penting dalam keberhasilan pembinaan anak di sekolah. Sumber daya manusia di sekolah adalah kepala sekolah, dewan guru dan tim pengembang kurikulum.

Kepala Sekolah

Kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat mempengaruhi pelaksanaan suatu kebijakan, termasuk kebijakan dalam masalah kurikulum (KTSP). Aspek kepemimpinan ini mempengaruhi aspek komunikasi, kepatuhan anggota organisasi, dan kinerja organisasi.

Kepemimpinan kepala sekolah di SDN Inpres Kecil Salena bersifat demokratis dan tidak otoriter bersifat terbuka dan kekeluargaan terhadap dewan guru dan pegawai. Dalam pergaulannya tidak membuka jarak yang lebar terhadap bawahannya sehingga antara atasan dan bawahan terlihat dekat dan akrab. Hanya dalam keadaan tertentu dan mendesak saja kadang-kadang kepala sekolah bertindak otoriter, misalnya berkaitan dengan aspek kedisiplinan guru dan pegawai.

Guru

Meliputi: kualifikasi pendidikan, sertifikat profesi pendidik, pengalaman guru dalam mengembangkan kurikulum, pengalaman guru dalam sosialisasi KTSP, kepatuhan guru dalam mengembangkan silabus, kepatuhan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Tenaga pendidik yang berada di lingkungan SD Inpres Salena telah memenuhi standar minimal pendidikan yaitu diploma dua (D2) keguruan. Menurut undang-undang nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru yang mengajar di tiap jenjang dan satuan pendidikan

harus memiliki sertifikat profesi pendidik (8). Namun di Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena baru dua orang guru yang berhasil mendapatkan sertifikat pendidikan. Seorang guru yang sudah mendapat sertifikat pendidikan dinyatakan sebagai guru profesional.

Guru-guru yang ada di lingkungan SD Inpres Kecil Salena hanya memiliki pengalaman dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya sendiri terutama yang berkaitan dengan kurikulum KTSP. Pengembangan kurikulum ditingkat yang lebih tinggi atau lebih luas tidak pernah dialami.

Guru-guru tiap mata pelajaran bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi yang disebut MGMP. Keberadaan MGMP ini berjenjang mulai dari MGMP tingkat sekolah yang anggotanya terdiri dari para guru yang memiliki mata pelajaran yang sejenis di sekolah yang sama, dan MGMP tingkat kabupaten yang anggotanya terdiri dari semua guru mata pelajaran yang sama diseluruh jenjang dan jenis sekolah yang ada. Bahkan beberapa MGMP ada yang berkembang sampai tingkat provinsi.

Dinas Pendidikan Sulawesi Tengah dan juga LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) Sulawesi Tengah dalam mengadakan semacam pelatihan khususnya di daerah terpencil hanya kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, dengan harapan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah kemudian menyampaikannya kepada guru dan warga sekolah hal ini terjadi karena lingkup wilayah yang luas dan medan yang sulit dilalui karena berada di daerah terpencil dan pegunungan yang jauh dari kota. Jadi, masih banyak guru dan sekolah yang belum berkesempatan memperoleh informasi dan sosialisasi KTSP secara langsung dari nara sumber tingkat provinsi.

Tugas seorang guru selain menyusun atau mengembangkan silabus juga menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran biasanya terdiri dari kalender pendidikan sekolah, analisis minggu efektif belajar, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku daftar nilai (9).

Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester atau awal pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas pada semester atau tahun pelajaran yang bersangkutan. Akan tetapi, belum semua guru melaksanakan penyusunan perangkat pembelajaran. Langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dengan membuat daftar guru yang menyusun dengan yang tidak menyusun perangkat pembelajaran dan diberikan pembinaan khusus bertujuan agar guru yang tidak menyusun akan menyusun pada semester berikutnya. Sebagai kepala sekolah perlu memikirkan jalan terbaik agar kualitas sekolah bisa meningkat.

Tim Pengembang Kurikulum

Keberadaan tim pengembang kurikulum di sebuah sekolah memiliki peran penting bagi pengembangan sekaligus pelaksanaan kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum juga memiliki tugas pengkajian perangkat kurikulum yang disusun sekolah dan silabus yang disusun oleh dewan guru sehingga di sekolah ada dewan penjaminan mutu dan terlaksananya kurikulum sesuai denganketentuan yang berlaku (10).

Keberadaan tim pengembang kurikulum di sebuah sekolah sangat penting dilaksanakan. Karena tim pengembang kurikulum inilah yang mengontrol terlaksananya kurikulum ini dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia di sekolah SDN Inpres Kecil Salena. Oleh karena itu tugas kepala sekolah untuk menata bagaimana sumber daya manusia dapat terpenuhi agar sekolah ini meskipun jauh berada di pelosok tetapi memiliki sumber daya manusia yang cukup agar bisa memaksimalkan lulusannya.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Untuk menunjang ketercapaian kualitas pendidikan di sekolah ini maka kepala sekolah melakukan manajemen sumber daya manusia meskipun belum maksimal. Meskipun dalam keterbatasan karena berada di daerah terpencil kepala sekolah berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tugas seorang kepala sekolah harus dapat merencanakan kebutuhan pegawainya, karena banyak guru dan pegawai masih berstatus honorer sehingga diketahui berapa jumlah guru atau

staf lain yang dibutuhkan untuk menutupi kebutuhan karena adanya pegawai yang pensiun, pindah, mengundurkan diri atau karena adanya pengembangan/penambahan beban tugas (11).

Perencanaan sumber daya manusia di sekolah dimulai sejak awasebelum tahun ajaran baru berlangsung. Penyusunan rencana personalia yang baik dan tepat memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam organisasi.

Untuk memajukan sekolah, sangat dibutuhkan kerja sama antara seluruh guru dan pegawai di lingkungan SD Inpres Kecil Salena. Sebab jika tidak ada kerja sama yang baik maka keberhasilan sangat susah diperoleh. Meskipun keberhasilan yang ditambahkan oleh semua guru dan pegawai belum tercapai disebabkan letak SD Inpres Salena terletak di daerah terpencil. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran agar seluruh rangkaian pembelajaran terfokus pada target yang hendak dicapai.

Sangatlah perlu dengan adanya interaksi antara kepala sekolah dengan bawahannya (tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan) yang mana sudah diberi kepercayaan tugas masing-masing, dapat melaksanakan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian masing-masing penanggungjawab kegiatan melaksanakan program-program tersebut bersama-sama dengan teman yang lain, pelaksanaan kegiatan di SDN Inpres Kecil Salena merupakan penjabaran dari rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Karakter dan Budaya Peserta Didik SDN Inpres Kecil Salena.

Karakter Peserta Didik

Karakter dan budaya masyarakat yang berada di dusun Salena sehingga mempengaruhi karakter dan budaya anak-anak mereka. Karakter masyarakat pegunungan salena sangat unik namun bersahabat. Unik yang penulis maksudkan adalah jika melihat orang yang baru mereka kenal mereka akan melihatnya dari kejauhan, mereka mengendap-ngendap dari balik dinding rumah sehingga orang yang baru berkunjung ke daerah mereka akan merasakan keanehan bahkan merasakan ketakutan.

Karakter masyarakat yang berada di lingkungan sekolah sudah mengalami perubahan yaitu mereka sudah berbaur dengan masyarakat atau orang lain meskipun baru mereka kenal, adapun penduduk yang jauh dari lingkungan sekolah mereka masih belum bisa bergaul dengan masyarakat atau orang yang belum mereka kenal.

Karakter yang lain dari penduduk dusun Salena adalah memiliki karakter yang kasar. Maksudnya adalah tingkah laku mereka sangat kasar terutama kalo berbicara atau bercerita, mereka teriak-teriak bagaikan orang yang lagi bertengkar. Karakter masyarakat atau penduduk dusun Salena yang agak kasar itu dipengaruhi oleh letak geografis yang berada jauh di atas pegunungan. Kebiasaan mereka dalam berburuh binatang yang hampir setiap hari mereka lakukan ikut mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Peran guru dalam membentuk kebiasaan peserta didik dengan memberikan perhatian sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah dan bimbingan kepada peserta didik, seperti tentang cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan yang sangat berguna bagi peserta didik.

Budaya Peserta Didik

Budaya penduduk dusun Salena yang didapatkan penulis melalui penelitian, pengamatan dan wawancara secara mendalam kepada informan untuk membahas dan menguraikan budaya di Salena. Budaya yang pertama adalah agama. Sebelum Islam dan Kristen datang ke Salena, penduduk Salena masi memegang kepercayaan nenek moyang mereka. Ada dua jenis kepercayaan mereka sebelum kedatangan Islam dan Kristen dalam beragama, ituya animisme dan spiritisme.

Di zaman sekarang, penduduk salena memiliki dua agama yang dianut, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Untuk penduduk yang tinggal di lingkungan SDN Inpres Kecil Salena beragama Islam dan bagi penduduk yang tinggal jauh dari lingkungan sekolah beragama kristen. Budaya yang kedua adalah bahasa. Penduduk Salena dalam melakukan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Kaili dialeg Unde. Budaya ini sejak zaman dahulu telah ada, maksudnya

pendahulu (nenek moyang) penduduk Salena menggunakan bahasa Unde yang masi dalam rumpun induk bahasa Kaili. Permasalahan bahasa daerah yang berada di wilayah sulawesi tengah memang sangat kompleks dan beragam jenisnya. Meskipun satu bahasa akan tetapi jika berbeda dialeg maka penutur bahasa tersebut tidak saling memahami, sebab berbeda arti atau makna yang dimaksud. Meskipun ada yang mirip dan ada juga yang memiliki kesamaan pengucapan dan makna, tetapi lebih banyak yang berbeda pengucapan dan makna.

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikny, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yg berbeda satu dengan lainnya. Namun, suku Kaili memiliki lingua franca, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Mandar dan bahasa Melayu. Untuk Dusun Salena masuk perbatasan wilayah Kabupaten Donggala, menggunakan Bahasa Kaili dialeg Unde.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Salena adalah bahasa Kaili Unde dan sebagai bahasa resmi mereka, sehingga jika bercakap dengan mereka harus menggunakan bahasa tersebut, jika tidak menggunakan bahasa kaili unde maka mereka kurang memahami bahkan banyak yang tidak mengerti sama sekali. Begitu juga yang terjadi di sekolah ketika proses belajar berlangsung harus menggunakan bahasa kaili antara guru dan siswa akan tetapi gurutetapmembiasakan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia.

Budaya yang ketiga adalah suku. Suku yang diwariskan secara turun temurun di Salena adalah Suku Kaili Unde. Suku Kaili Unde merupakan salah satu suku yang berada di wilayah sulawesi tengah dan diakui keberadaannya oleh pemerintah. Untuk mempermudah memahami budaya suku dalam Suku Kaili ini penulis menjelaskan sedikit tentang gambaran umum Suku Kaili. Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo-Una- unadan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Una-una, sedang di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso.

Budaya yang keempat adalah adat. Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada Nusantara, Suku Kaili kususny Kaili juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya di dalam kehidupan sosial, memiliki hukum Adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sanksi dalam hukum adat. Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (no-Rano, no-Raego, kesenian berpantun muda/i), pada upacara kematian (no-Vaino, menuturkan kebaikan orang yg meninggal), pada upacara panen (no-Vunja, penyerahan sesaji kepada Dewa Kesuburan), dan upacara penyembuhan penyakit (no-Balia, memasukkan ruh untuk mengobati orang yg sakit); pada masa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara adat seperti ini masih dilakukan dengan mantera-mantera yang mengandung animisme.

Setelah masuknya agama Islam dan Kristen, pesta perkawinan dan kematian sudah disesuaikan antara upacara adat setempat dengan upacara menurut agama penganutnya. Demikian juga upacara yang mengikuti ajaran Islam seperti: Khitan (Posuna), Khatam (Popatama) dan gunting rambut bayi usia 40 hari (Niore ritoya), penyelenggaraannya berdasarkan ajaran agama Islam. Jadi adat penduduk salena merupakan adat yang mereka terima dari pendahulu mereka, turun temurun dari generasi ke genasi yang mereka junjung tinggi sampai sekarang.

SDN Inpres Salena dalam Membangun Karakter dan Budaya

Penduduk Salena memiliki karakter dan budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sampai sekarang dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Di

bawah ini, penulis memaparkan bagaimana usaha SDN Inpres Kecil Salena dalam membangun karakter dan budaya.

Penduduk Salena memiliki karakter yang unik, maksudnya adalah jika didatangi atau dikunjungi mereka akan lari ke rumah atau semak kemudian orang yang datang berkunjung diintip dari kejauhan. Untuk membiasakan masyarakat Salena berbaur dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kunjungan rumah sebulan sekali. Setelah melakukan kunjungan rumah maka pihak sekolah terbiasa berbaur dengan masyarakat Salena, khususnya orang tua wali siswa SDN Inpres Kecil. Hasil dari kunjungan rumah yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah pihak sekolah sudah bebas berkunjung ke rumah penduduk dan penduduk terbiasa menerima orang yang asing bagi mereka.

Karakter siswa di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penulis menemukan fakta di lapangan bahwa karakter siswa di sekolah sangat kasar, terutama dalam berbicara, baik itu berbicara dengan teman di sekolah maupun berbicara dengan guru-guru. Siswa belum mampu membedakan berbicara dengan siswa dan berbicara dengan guru. Untuk merubah karakter siswa, terutama dalam berbicara maka pihak sekolah melakukan pembinaan dalam bentuk pembiasaan siswa bertutur kata yang lembut. Selain itu, pihak sekolah membiasakan siswa untuk peduli adalah melatih siswa untuk merasakan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya peduli terhadap teman-temannya, peduli terhadap pendidikan dan peduli terhadap tugas sekolahnya.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan bahwa siswa di SD Inpres Kecil Salena memiliki sifat kurang peduli. Hal ini disebabkan karena pola kehidupan di rumah yang mendominasi sifat tidak peduli. Kehidupan masyarakat yang primitif menyebabkan mereka kurang peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sehingga anak-anak mereka juga kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, pendidikannya dan tugas-tugas sekolah. Untuk membiasakan siswa memiliki sifat peduli pihak sekolah membina siswa dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, tugas yang diberikan guru dan mereka peduli dengan kelangsungan pendidikan mereka. Salah satu bentuk membangun budaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengajarkan siswa melaksanakan shalat. Hal ini disebabkan karena siswa dan orang tua siswa meskipun sudah beragama islam akan tetapi mereka masi kental dengan budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Besar harapan dari pihak sekolah agar budaya masyarakat khususnya yang beragama Islam akan tercermin budaya yang islami.

Selain itu, pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia bagi siswa merupakan salah satu bentuk sekolah dalam membangun budaya siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pembiasaan menggunakan bahasa indonesia ini tidak menghilangkan budaya lokal yaitu bahasa kaili. Bahasa masyarakat asli Salena. Dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia maka budaya siswa mengalami peningkatan khususnya dalam aspek bahasa, yang sebelumnya tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang aktif, setelah dilaksanakan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia siswa akan terbiasa dan besar harapan menjadi aktif dalam penggunaan bahasa indonesia.

Peningkatan Religiusitas Masyarakat Salena

Keberadaan masyarakat salena yang mendiami pegunungan yang jauh dari keramaian kota sangat mempengaruhi kondisi kehidupan di lingkungannya. Masyarakat sudah terbiasa hidup dengan lingkungan yang apa adanya, yang tidak memiliki sudut pandang yang jauh ke depan. Masyarakat hanya memikirkan kehidupan hari ini dan kehidupan besok harinya. Kondisi yang lain yang ada dalam masyarakat salena adalah keadaan ekonomi yang kurang mampu sehingga sangat mempengaruhi pola kehidupan keseharian mereka. Keterbatasan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Faktor yang lain yang mempengaruhi keadaan masyarakat salena adalah rendahnya pemahaman agama. Sehingga masyarakat tidak terlalu peduli dengan ritual-ritual keagamaan yang dianut. Misalnya, bagi masyarakat yang memeluk agama islam. Melaksanakan shalat dianggap tidak terlalu penting karena urusan shalat adalah urusan orang yang mau mati. Dengan kata lain yang melaksanakan shalat adalah orang yang sudah tua renta. Kondisi inilah yang terjadi di

masyarakat salena, dimana masyarakat kurang kepeduliannya terhadap agama yang mereka anut. Masyarakat jarang yang ke masjid, adapun yang pergi ke masjid hanyalah masyarakat yang memiliki pengetahuan saja, misalnya, guru, tokoh masyarakat dan pegawai sara.

Hal yang terpenting dilakukan oleh guru SDN Inpres Salena agar peserta didik menyembah dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan dengan mengenalkannya tentang ajaran Islam secara dekat dan mengajarkan mereka terkait ajaran agama islam yang mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan tempat berdo'a atau bermohon. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menghindarkan manusia dari bencana dan mala petaka, Tuhan yang mengatur kehidupan, menumbuhkan tanaman, mendatangkan hujan dan angin sehingga jika kita berdo'a maka berdo'a hanya kepada Allah SWT. Intinya masyarakat Salena diajarkan tentang keberadaan Tuhan yaitu Allah SWT, bukan roh, batu, pohon, dan lain-lain.

Yang kedua, mengajarkan dasar-dasar ajaran islam, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Peserta didik harus diajarkan bahwa dalam agama Islam ada perintah yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Yang paling utama diajarkan adalah melaksanakan shalat. Yang ketiga, adalah mengajarkan peserta didik tentang tata cara berwudhu. Sebab berwudhu merupakan syarat sah melaksanakan shalat, jika seorang muslim hendak melaksanakan shalat maka terlebih dahulu mengambil air wudhu. Melaksanakan shalat tanpa berwudhu maka shalat seseorang batal atau tidak sah.

Peningkatan religiusitas masyarakat salena bisa diambil kesimpulan untuk meningkatkan religius masyarakat maka mereka diajarkan tentang ajaran dasar islam yang meliputi sahadat, shalat, puasa, zakat, haji, tata cara berwudhu, tata cara mandi (mandi wajib), membaca Alqur'an. Dengan demikian bisa diharapkan dapat meningkatkan religiusitas masyarakat, jika sifat religiusitas masyarakat salena meningkat maka akan berpengaruh pada perilaku keseharian mereka dan dapat merubah sebagian pola pikir mereka sehingga akan mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. mengajarkan penduduk tentang tata cara berwudhu. Sebab berwudhu merupakan syarat sah melaksanakan shalat, jika seorang muslim hendak melaksanakan shalat maka terlebih dahulu mengambil air wudhu. Melaksanakan shalat tanpa berwudhu maka shalat seseorang batal atau tidak sah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi belum diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kurikulum KTSP di SDN Inpres Kecil Salena belum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini disebabkan karena banyaknya guru yang belum mengerti cara mengembangkannya serta banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan jurusannya dengan demikian pelaksanaan kurikulum masih banyak kendala yang harus ditangani. Dan Masyarakat Salena memiliki karakter yang unik, kasar, kurang peduli. Sedangkan budaya masyarakat Salena adalah agama (Islam dan Kristen). Bahasa yang digunakan adalah bahasa kaili, dan suku masyarakat adalah suku kaili. Dari karakter dan budaya yang diwariskan secara turun temurun inilah sehingga anak-anak mereka mewarisi karakter dan budaya dari orang tua sehingga sekolah melakukan beberapa upaya yaitu melakukan kunjungan rumah, membiasakan siswa bertutur kata yang lembut, membiasakan siswa memiliki rasa kepedulian, belajar membaca Alquran, belajar tata cara berwudhu, belajar tata cara shalat/praktek shalat, membiasakan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

SARAN

Rekomendasi saran kepada pihak sekolah berbenah diri dan meningkatkan kualitas sekolahnya agar dapat bersaing dengan sekolah yang lain meskipun berada di daerah pegunungan. Untuk Pemerintah diharapkan perhatian dan dukungan pemerintah untuk mendukung kemajuan sekolah dengan melakukan pembinaan. Dan Pembinaan di ekolah berupa pelatihan mengembangkan silabus, membuat RPP dan manajemen kepegawaian. Kemudian mengadakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat Salena secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ikhsan E. Konflik tanah ulayat dan pluralisme hukum: hilangnya ruang hidup orang Melayu Deli. Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2015.
2. Amisim K. Persepsi Masyarakat dalam Pelaksanaan Otonomi Khusus Bidang Pendidikan di Distrik Alama Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *J Polit.* 2016;5(1).
3. Yuristia A. Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *IJTIMAIYAH J Ilmu Sos dan Budaya.* 2017;1(1).
4. Sasono A. Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Gema Insani; 1998.
5. Syafii A. Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat J Manaj dan Pendidik Islam.* 2018;4(2):153–71.
6. Sofia L, Prayogo W, Shidiq M. Cinta dan Nilai Keperawanan Pada Pelajar Smp 21 Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Psikostudia J Psikol.* 2015;4(1):46–51.
7. Rakhman V. Problem-Problem Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Pendekatan Sosiologi Sastra. 2014;
8. Rohman M. Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Cendekia J Kependidikan Dan Kemasyarakatan.* 2016;14(1):49–71.
9. Ahsan SH. PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMA LINGKUNGAN MELALUI BERMAIN DRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *J STAI Darul Arafah.* 2018;1(1):66–84.
10. Danusaputra A. IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 DEPOK. 2012;
11. HASTUTININGSIH EDWI. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA KEPALA MADRASAH PADA TENAGA PENDIDIK DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI MANYARAN TAHUN AJARAN 2015/2016.